



MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA/SISWI DI MAN I MEMPAWAH

Kholilurrahim

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

E-mail: kholilurrahim@gmail.com

Abstract

Cooperative learning is a strategy or teaching-learning model which emphasizes an attitude or behavior with nature to work or to help among others in regular cooperative structure in group, consist of two or more people. This model is based on cognitive learning and social learning. The purpose of this study is to figure out teaching-learning model which is done by teachers in order to increase students' interest in learning. Also, researcher aims to learn about contributing factors and obstacles factors to increase the students' interest at Madrasah Aliyah Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah. As for, the research method used by the researcher is a descriptive qualitative method that contain of words, images, and not numbers. Thus, the research report will contain of data quotations to give an overview of the presentation of the report. It may come from scripts of interviews, field notes, photographs, video tapes, personal documents, notes or memos, and other official documents. From the research, the researcher gets the result of the study as follows: (1) the strategy or model which is done by the teachers of Madrasah Aliyan Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah to increase students' interest. (2) the contributing factors in increasing the students' interest at Madrasah Aliyah Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah. (3) the obstacles factors in increasing the students' interest at Madrasah Aliyah Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah.

Keyword: Cooperative Learning, Model, Learning

Abstrak

Coomperative learning adalah suatu strategi atau medel belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama alam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Model ini berbasis pembelajaran kognitif dan pembelajaran sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model belajar mengajar yang di lakukan oleh guru guna untuk meningkatkan minat belajar siswa/siswi. Selain hal itu peneliti jua bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswi di Madrasah Aliyah Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti aalah metode Kualitatif deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dari penelitian tersebut membuahakan sebuah hasil penelitian sebagai berikut: (1). Strategi atau model yang di lakukan guru Madrasah Aliyan Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswinya. (2). Faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswi di Madrasah Aliyan Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah (3). Faktor penghambat dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswmi di Madrasah Aliyan Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah.

Kata Kunci: Coomperative Learning, Model, Pembelajaran

Diterima: 19 Januari 2020 | Direvisi: 24 Januari 2020 | Disetujui: 27 Januari 2020

© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pembelajaran dapat kita pahami bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang urgensi dalam prosesi belajar pembelajaran berlangsung, pembelajaran atau belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang di pelajari oleh siswa berupa keadaan alaman, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang di jadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang sesuau hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar (Dimiyati Dkk, 2009; 7).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pemebelajaran di kelas atau dalam pemebelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pemebelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dalam pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (Trianto, 2007: 1-2), bahwa *“Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”* maksudnya dari kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, yang di maksud yang di maksud pola pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Adapun fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran sangat di pengaruhi oleh sifat dari materi yang akan di ajarkan, tujuan yang akan di capai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Cooperative learning adalah suatu strategi atau model belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang di ajarkan tetapi juga untuk membentuk rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapkannya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu: hasil belajar

akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan social.(Sunartombs, 2009).

Bedasarkan latar belakang di atas tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas: (1) Strategi atau model yang di lakukan guru Madrasah Aliyan Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kab. Mempawah dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswinya. (2). Faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswi di Madrasah Aliyan Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kabupaten Mempawah (3) Faktor penghambat dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswmi di Madrasah Aliyan Negeri I Desa Sejegi Kec. Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2013: 11) kualitatif deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode ini, karena peneliti bermaksud untuk mengetahui fakta-fakta yang valid mengenai model pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswi di MAN I Mempawah, adapun data yang akan di kumpulkan adalah data yang terjadi pada saat ini maka hal ini berdasarkan fakta dan data yang sesuai di lapangan.

Hasil Penelitian

Menurut (Budiningsih Asri., 2012: 20) teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang di alami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang di anggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat menghitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarnya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat memperaktekkan penghitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dalam contoh di atas stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, peoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membentuk belajar siswa, sedangkan responnya adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang di berikan oleh guru tersebut. Menurut teori

behavioristik, apa yang terjadi antara stimulus dan respon di anggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat di amati dan di ukur. Yang dapat di amati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang di berikan guru (stimulus) dan apa saja yang di hasilkan siswa (rspons) semua harus dapat diamati dan diukur.

Sedangkan *cooperatif learning* merupakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil (4-6 siswa) yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berinteraksi, memecahkan masalah, dan melaksanakan kewajibannya dalam kelompok sesuai tugasnya masing-masing untuk tercapainya tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan Slavin dan Ozkan (2010:504) bahwa *Cooperative Learning covers learning methods in which work in small groups (generally 4-6 students)*. (Yoppy Wahyu Purnomo, 2011: 41)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah sebuah model atau cara pengajaran yang dilakukan guru guna untuk memperoleh sebuah hasil yang di inginkan antara pendidik dan yang mendidik kenapa demikian karena keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran dikarenakan adanya pengajaran dari seorang guru, jika tidak ada pengajaran pembelajaran dari seorang guru maka seorang siswa tidak akan mendapatkan sebuah hasilnya dari pembelajaran.

Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin di sebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Menurut (Azhar Aryad, 2009: 1), apabila proses belajar itu di selenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini di maksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut di pengaruhi oleh lingkungannya, antara lain yang terdiri antara murid, guru, bahkan bahan materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio yang sejenisnya) dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor *overhead*, perekam pita audio dan video, radio, televisi, computer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar dan lain-lain).

Selain penjelasan di atas maka peneliti juga uraikan tentang proses interaksi belajar mengajar. Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila proses interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsure yang terlibat langsung dalam proses situ. Oleh karena itu inilah peranan guru

diperlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk itu seorang guru perlu memahami cirri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. (Djamarah, 2012: 15)

Untuk melengkapi masalah pembelajaran tidak kalah pentingnya juga untuk di jelaskan mengenai strategi belajar mengajar. Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.

Empat strategi dasar menurut (Azwan Zain dkk, 2010: 5-6) dalam belajar mengajar meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan *prosedur, metode, dan teknik* belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ dalam bahasa arab, media adalah pelantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila di pahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. (Azhar Aryad, 2009: 3-7). Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran atau (الوسائل التعليمية) diganti dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instruksional material*) komunikasi pendengar-pendengar (*audio-visual communication*) pendidikan alat peraga pandang (*visual education*) teknologi pendidikan (*educational technology*) alat peraga (وسائل الايضاح) dan media penjelas (الوسائل التوضيحية). Berdasarkan

beberapa uraian batasan tentang media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan tersebut:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *harwere* (perangkat keras) yaitu suatu benda yang apat dilihat, idengar, atau diraba dengan panca indra.
2. Media pendidikan memiliki pengertian nonfiksi yang dikenal sebagai *sofwere* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isis yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komonikasi dan interaksi guru dan siswa dalam prose pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya filem, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya modul, komputer, raio tipe/kaset, video recorder).
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan menejemen yang berhubungan dengan suatu ilmu.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam prses pembelajaran agar tercapau tujuan pembelajaran. Ada beberapa model-model pembelajaran, yakni ceramah, diskusi,demostrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*), *Coomperative Realning* dan lain sebagainya. (Muhammad Jauhar dkk, 2014: 57-59). Metode sangat penting perannya dalam pembelajaran, karena memilih model/metode yang tepad dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Selain hal itu model pemebelajaran dapat diartikan segala cara, contoh, maupun pola, yang mempunyai tujuanuntuk menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami, yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang di pilih oleh para pendidik/guru sesuai engan materi yang diberikan dan kondisi dalam kelas, suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya. Pada tahun 1950, di amerika, Marc Belr menemukan ciri-ciri ari beberapa model pemebelajaran, antara lain:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, misalnya moel pembelajaran inkuiri yang disusun Sucham dan dirancang untuk mengembangkan penalaran berdasarkan tatacara penelitian ilmiah. Moel pembelajaran kelompok yang disusun oleh Hebert Thelen yang dirancang untuk melatih partisipasi dan kerja sama alam kelompok berdasarkan pada teori John dewey.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
 - a. Urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model pembelajaran di kelas.
 - b. Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku siswa dalam belajar.
 - c. Sistem sosial, yaitu pola hubungan guru dengan siswa pada saat materi pembelajaran materi pembelajaran. Ada tiga pola hubungan dalam sistem sosial, yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Pola hubungan tersebut tinggi apabila guru menjadi pemegang kendali dalam pembelajaran, pola hubungan menengah apabila guru berperan sederajat dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pola hubungan rendah apabila guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - d. Sistem pendukung, yaitu penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya media dan alat peraga.
5. Memiliki dampak sebagai akibat model pembelajaran, baik dampak langsung dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maupun dampak tidak langsung yang berhubungan dengan hasil belajar jangka panjang.

Menurut Kamaruddin (2000) model belajar dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1). Suatu tipe atau desain. (2). Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membentuk visualisasi suatu yang tidak dapat diamati secara langsung. (3). Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi, yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa, (4). Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan. (5). Suatu deskripsi dari suatu sistem yang memungkinkan atau bersifat imajiner, dan (6). Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk asalnya.

Atas dasar pengertian tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang merupakan suatu rancangan yang telah di program melalui media peraga dalam membantu untuk memvisualisasikan pesan yang terkandung didalamnya dan mencapai tujuan pembelajaran sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Atas dasar berbagai penjelasan di atas juga bahwa pembelajaran Cooperative Learning memang sangat mendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa supaya hal tersebut bukan hanya sekedar fiksi belaka mari kita cermati dari berbagai penjelasan hasil wawancara di bawah ini:

Model Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang diperoleh dari guru MAN I Mempawah, Bapak Paryanto dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui Coomperative Learning ada tiga bagian komponen yang perlu di capai dalam penggunaan model pembelajaran *Coomperative Learning* yang pertama beliau menjelaskan tentang hasil belajar siswa, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Saya sebagai guru pastinya akan berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan minat belajar siswa, model pembelajaran yang saya gunakan adalah coomperative learning, kenapa saya menggunakan model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran coomperative learning lebih meningkat di bandingkan menggunakan model pembelajaran yang lainnya, karena pada saat ini model pembelajaran yang lain udah kurang relevan untuk di gunakan dalam sebuah pembelajaran K13 menurut saya mas, dan saya juga merasakan setelah saya menggunakan model pembelajaran coomperative learning tesebut siswa /siswi lebih giat, lebih semangat, lebih senang dan lebih aktif dalam mengikuti aktifitas belajar mengajar di pelajaran saya, tidak cukup hanya itu mas selain bukti yang di atas juga bias saya liat dari nilai harian siswa dalam mengerjakan latihan dan dari nilai itu juga saya bisa mengatakan model pembelajaran yang saya gunakan bias meningkatkan kreatifitas dan kemampuan siswa dalam menyerap sebuah pembelajaran.(Paryanto, 2020).

Model pembelajaran sangatlah penting dalam sebuah keberhasilan atau peningkatan pembelajaran, seorang guru jangan sampai salah dalam memilih sebuah model pembelajar-an jiki salam maka akan berikab pada sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan pemebelajar-an, Selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan bagian yang Kedua beliau men-jelaskan tentang Penerapan perbedaan individu siswa, adapun penjelasannya sebagai ber-ikut:

Gini mas untuk masalah penerimaan perbedaan individu ini pada awalnya agak sulit untuk mereka lakukan antara satu sama yang lainnya tetapi lama kelamaan karena pelaksanaan pmebelajaran ini bersitan terus menerus maka siswa bias saya atasi untuk saling menerima satu sama lainnya, hal ini tidak bias saya pungkiri keberhasilan tersebut dari model pembelajaran yang saya gunakan kan sangat mustahil perjalan pembelajaran bias dikatakan berhasil namun antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya tidak ada kekompakan dalam menjalankan sebuah proses pembelajaran. Jadi pada inntinya masa prose belajar mengajar bias berjalan dengan baik ketika siswa yang satu dengan siswa yang lainnya bias berkesinambungan dan keja sama yang baik dalam sebuah keberhasilan pembelajaran.(Paryanto, 2020).

Perbeda dalam sebuah kelas itu adalah sangatlah hal yang biarsa karena anak yang ingin sekolah bukan hanya dalam satu ranah saj akan tetapi dari berbagai wilayah, maka dari itu kekompakan akan hal yang dijadikan utama juga dalam sebuah pelaksanaan proses pembelajaran di mulai jika terjadi secara terus menerus sebuah perbedaan pendapat dan keinginan pada siswa maka keberhasilan dalam sebuah pembelajaran tidak akan berjalan dan terlaksana. Selanjutnya penelitian akan memaparkan bagian yang terakhir yaitu ba-

gian yang Ketiga beliau menjelaskan tentang Perkembangan keterampilan siswa, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Kalau dalam masalah perkembangan keterampilan siswa mas sangat baik menurut saya kenapa demikian karena keberhasilan keterampilan tersebut bisa saya amati dari kehidupan kesehariannya siswa di lingkungan sekolah ini baik dalam bidang gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, disiplinnya siswa, akhlak mereka dan juga perilaku mereka dalam kesehariannya maupun dalam keterampilan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan sebuah tugas pembelajaran yang saya berikan di kelas, kan ini sebuah bukti mas bahwa mereka sudah bisa dikatakan terampil karena sudah ada bukti tadi kecuali mereka masih belum ada bukti sama sekali dalam keterampilannya maka belum bisa saya katakan terampil bukan gitu mas. Tapi alhamdulillah siswa cukup terampil dalam bidang apapun. (Paryanto, 2020)

Penjelasan yang terakhir ini yang dijelaskan oleh guru di MAN I Mempawah adalah sebuah ending akhir atau sebuah ujung tombak dari gambaran keberhasilan dalam sebuah pembelajaran kenapa demikian karena dari apa yang dijelaskan oleh guru tersebut sudah termasuk dalam sebuah keberhasilan menantunya siswa dalam meningkatkan pembelajarannya. Maka dari itu melihat dari tiga hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah model dalam pembelajaran sangat lah dibutuhkan untuk meningkatkan sebuah hasil pembelajaran, maka tidak heran kalau seorang guru berlomba-lomba dalam mencari sebuah model pembelajaran demi keberhasilan sebuah pembelajaran yang dilakukannya, bahkan seorang guru tidak cukup mencari sebuah model pembelajaran akan tetapi sampai mengikuti sebuah pelatihan guru guna untuk menjadi bahan acuan dalam pelaksanaan peningkatan pembelajaran yang guru lakukan supaya membuahkan sebuah hasil peningkatan dalam pembelajaran.

Faktor Pendukung Model Pembelajaran Cooperative Learning

Faktor pendukung model pembelajaran yang guru lakukan di MAN I Mempawah dalam meningkatkan minat belajar siswa, hal tersebut akan peneliti uraikan melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru di MAN I Mempawah beliau adalah bapak Paryanto, S.Pd, M.Pd, beliau menjelaskan faktor pendukung model pembelajaran Cooperative Learning dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam tiga bagian, bagian yang pertama beliau mengatakan:

Siswa lebih aktif dan proaktif dalam pembelajaran, serta kelas lebih aktif dalam proses pembelajarannya, dan juga anak lebih fokus terhadap sebuah pembelajaran yang saya sampaikan dalam proses pembelajarannya, ya pokoknya mas faktor pendukungnya itu lah bagi sebuah model pembelajaran Cooperative Learning ini. (Paryanto, 2020)

Jadi faktor pendukung model pembelajaran Cooperative Learning adalah sebuah keaktifan dan kefokusannya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang guru lakukan di dalam kelas. Selanjutnya bagian yang faktor pendukung yang kedua beliau menjelaskan di bawah ini sebagai berikut:

Biarpun siswa itu berbeda karakter tapi masih bisa di atur dan di arahkan pada saat proses peajaran berlangsung hal itu tidak lain dikarena penggunaan model pembelajaran Coomperative Liaerning yang saya gunakan secara terus menerus di saat proses belajar mengajar berlangsung.(Paryanto, 2020).

Faktor pendukung yang kedua adalah kemudahan seorang guru dalam mengatur siswa dari berbagai karakter yang guru hadapai di dalam kelas. Selanjutnya bagian yang faktor pendudukung yang Ketiga beliau menjelaskan di bawah ini sebagai berikut:

Kalua pendukung dalam keterampilan sosial siswa itu, apa ya pada intinya siswa sudah mampu mandiri dalam dalam melakukan keterampilan baik dalam bidang gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, disiplinnya siswa, akhlak mereka dan juga prilaku memera dalam kesehari-hariannya maupun dalam keterampilan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan sebuah tugas pembelajaran yang saya berika di kelas.(Paryanto, 2020).

Poin penjelasan yang terakhir ini merupakan sebuah gambaran yang sudah pasti bahwa factor pendukung dalam sebuah penggunaan model pembelajaran yang guru lakukan sangat lah baik dan bagus untuk dijadikan sebuah model pembelajaran dalam keberhasilan peningkatan kepeminatan dalam sebuah pembelajaran yang guru lakukan dengan siswa.

Faktor Penghambat Model Pembelajaran Coomperative Learning

Adapun faktor penghambat guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di MAN I Mempawah adalah keterbatasnya pengetahuan yang siswa miliki, sulit dalam penyesuaian siswa dan kesulitan seorang siswa dalam melakukan sebuah keterampilan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di MAN I Mempawah beliau adalah bapak Paryanto, S.Pd. M.Pd. beliau mengatakan:

Keterbatasan ilmu tentang vocabulary, pronunciation dan yang sangat penting siswa itu merasa selalu takut salam dalam saat menyampaikan sebuah ide-idenya, baik dalam tanggapannya, dalam berargumen, pada saat proses pembelajaran berlansung. Dan hal itu timbul karena mereka kurang percaya diri saja sebenarnya untuk menyampaikan apa yang mereka ketahuan tentang sebuah materi yang saya sampaikan.(Paryanto, 2020)

Faktor keilmuan adalah sebuah faktor yang sangat kongkrit dalam sebuah keberhasilan pembelajaran yang ada di MAN I Mempawah. Faktor penghambat yang selanju dalam meningkatkan minat belajar siswa di MAN I Mempawah, berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dengan bapak Paryanto, S.Pd, M.Pd. beliau mengemukakan:

Sulitnya seorang siswa untuk menyesuaikan dirinya denga yang lainnya sehingga harus selalu saya perhatiakna saat belajar mengajar saya mulai, hanya itu saja sie mas yang saya rasakan.(Paryanto, 2020)

Perbedaan anata siswa memang selalu harus di perhatikan oleh seorang guru jika tidak maka prose pelajar mengajar tidak akan bisa di jalankan sebagaimana yang di inginkan oleh seorang guru. Faktor penghambat yang terakhir adalah melakukan sebuah

keterampilan maka seorang guru di MAN I Mempawah beliau adalah bapak Paryanto, S.Pd. M.Pd. beliau mengatakan:

Masih ada anak yang sulit dalam melakukan sebuah gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, disiplinnya, akhlaknya dan juga perilaku memera dalam kesehari-hariannya maupun dalam keterampilan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan sebuah tugas pembelajaran yang saya berikan di kelas.(Paryanto, 2020).

Sebuah kesulitan yang dialami oleh seorang siswa harus di perhatikan benar-benar oleh seorang guru supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh seorang guru.

Simpulan

Dari hasil peneliti temukan bahwa ada tiga komponen dalam peningkatan pembelajaran siswa baik dalam segi hasil belajar, pengembangan perbedaan individu dan pengembangan keterampilan yang guru lakukan di MAN I Mempawah. Melalui model pembelajaran Cooperative Learning ini lah guru mampu meningkatkan minat belajar siswa yang ada di MAN I Mempawah, dan hal itu adalah sebuah acuan atau tolak ukur yang harus di lakukan oleh seorang guru di Indonesia ini untuk sebuah keberhasilan dalam sebuah pembelajaran jangan asal pilih model pembelajaran tetapi harus di perhatikan terlebih dahulu model pembelajaran yang akan di gunakan relevan apa tidak dengan situasi dan kondisi saat ini. Selain hal itu untuk keberhasilan sebuah peningkatan pembelajaran guru harus selalu bersikap continue dalam melakukan model pembelajaran di dalam kelas dan juga seorang guru harus selalu memperhatikan anak didiknya dalam proses pembelajaran supaya model pembelajaran yang di inginkan berjalan dengan lancar, karena pada dasarnya minat atau tidaknya seorang siswa tergantung gurunya dalam mempraktekkan sebuah model pembelajaran yang di dalam kelasnya.

Daftar Pustaka

- Azhar Aryad. (2009). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Azwan Zain dkk. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika cipta.
- Budiningsih Asri. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Dimiyati Dkk. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika cipta.
- Djamarah, S. B. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Moleong, J. L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Jauhar dkk. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Paryanto. (2020). *Wawancara Tentang Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Cooperative Learning*. Mempawah.

Sunartombs. (2009). Pengertian Coomperative Learning.

Trianto. (2007). *Model Pembeajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yoppy Wahyu Purnomo. (2011). Keefektifan model penemuan terbimbing dan coomperative learning pada pembelajaran matematika. *Jurnal Kependidikan*, 41, 41.